

**PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU
DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SD YPPK SANTO TARSISIUS BIANKUK-MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

Firlla Firlania N.N.N Miyak

NIM: 1602027

NIRM: 16.10.421.8307.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2021**

**PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU
DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SD YPPK SANTO TARSISIUS BIANKUK - MERAUKE**



Oleh
FirllaFirlania. N.N.N.Miyak
NIM: 1602027
NIRM: 16.10.421.8307.R

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Markus MeranS.Ag., M. Th

Merauke, 26 Mei 2021

SKRIPSI

PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD YPPK SANTO TARSISIUS BIANKUK - MERAUKE

Oleh

Firlla Firlania.N.N.N. Miyak

NIM: 1602027

NIRM: 16.10.421.8307.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Jumat, 28 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua : Markus Meran, S.Ag., M.Th.

Anggota: 1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd. M. Hum.....

2. Berlinda SetyoYunarti. S.Sos.,M.Pd.....

3. Markus Meran, S. Ag., M. Th.

Merauke, 28 Mei 2021

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa hormat dan ungkapan syukur yang tak terhingga, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Sekolah SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke yang telah bersedia menjadi sampel Penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi Penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku yang tercinta; Walterus Miyak, ibu Ancelina Emiliana Gagudemu, yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moral maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; kedua anakku, teman Hendrikus Klemens Kaimu dan Natalia Kaipman yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosen ku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studi ku, sehingga pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamater ku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTO

“Siapa mengabaikan didikan, membuang dirinya sendiri
Tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akalbudi”

(Amsal 15:32)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelarsarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 28 Mei 2021

Penulis,

Firlla Firlania N. N. N. Miyak

NIM: 1602027

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dari penelitian ini adalah mendalami peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke. Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis hendak menyampaikan terima kasih berlimpah kepada:

- 1) Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus.
- 2) Markus Meran, S.Ag., M.Th, selaku dosen pembimbing yang selalu mendukung penulis sampai proses penyelesaian skripsi ini.
- 3) Dosen dan staf STK St. Yakobus yang telah mendidik, mengajar, dan membantu penulis selama menjalani masa studi.
- 4) Kepala Sekolah dan Bapak-Ibu Guru SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk yang mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolahnya.
- 5) Seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
- 6) Orang tua, saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan Pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.

Merauke, 28 Mei 2021

Penulis,

Firlla Firlania N. N. N. Miyak

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.” Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian yang mendeskripsikan bagaimana peran seorang pendidik atau pengajar dalam tugas dan tanggung jawabnya di sekolah saat belajar mengajar di dalam kelas bersama peserta didik. Pokok permasalahan yang diangkat ialah (a) Bagaimana kualifikasi akademik yang dimiliki oleh para guru yang bertugas di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke? (b) Bagaimana kesadaran dan kedisiplinan para guru SD YPPK Santo Biankuk-Merauke dalam melaksanakan tugas utamanya di sekolah? dan (c) Faktor-faktor apa yang menyebabkan tidak maksimalnya pengembangan kompetensi profesionalisme para guru yang mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke? Sedangkan tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejauh mana peran para guru dan faktor-faktor yang menyebabkan tidak maksimal pengembangan kompetensi profesionalisme para guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke. Penulis menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan melihat situasi yang terjadi di lapangan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran para guru dalam proses belajar mengajardengan keempat kompetensi ini masih kurang, ada guru yang melaksanakan sesuai profesi yang di miliki dengan berbagai keterampilan dan ada yang belum memenuhi syarat dan standar kompetensinya. Keterampilan para guru kurang lancar karena berbagai faktor yang datang dari para guru, maka ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajar sehingga proses penerapan ilmu pada peserta didik akan sangat menurun. Semua faktor tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama yakni dengan kelancaran komunikasi antara sesama pendidik di sekolah.

Kata Kunci: Peran, Kompetensi, Profesionalisme Guru, Peningkatan Kualitas Pembelajaran, SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Identifikasi Masalah	7
1. 3. Pembatasan Masalah	8
1. 4. RumusanMasalah	8
1. 5. TujuanPenulisan.....	9
1. 6. Manfaat Penulisan.....	9
1. 7. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2. 1. Peran Kompetensi Profesionalisme Guru	12
2. 2. Aspek-Aspek Kompetensi Profesionalisme Guru	15
2. 2. 1. Menurut Permen No. 19 Tahun 2005	16
2. 2. 2. Menurut Permen No. 16 Tahun 2007	17
2. 3. PengembanganKompetensi Profesionalisme Guru	17
2. 4. Macam-macamTipe Guru	18
2. 5. Kiat Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru	19
2. 6. Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Guru.....	22
2. 7. KualitasPembelajaran.....	27

2. 8. Penelitian Relevan.....	33
2. 9. KerangkaPikir	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3. 1. Jenis Penelitian	36
3. 2. Prosedur Penelitian	36
3. 3. Tempat Penelitian	37
3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian	37
3. 4. 1. Populasi Penelitian	37
3. 4. 2. Sampel Penelitian	38
3. 5. Definisi Konseptual.....	38
3. 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	39
3. 7. Sumber Data	41
3. 8. Pengembangan Instrumen	41
3. 8. 1. Teknik Observasi.	42
3. 8. 2. Teknik Wawancara	43
3. 9. Teknik Analisis Data.....	43
3. 9. 1. Reduksi Data.....	44
3. 9. 2. Displai Data	44
3. 9. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi.....	45
3. 9. 4. PengujianKeabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian	46
4. 1. 1. Deskripsi Geografis	46
4. 1. 2. Visi - Misi	46
4. 2. Hasil Penelitian	47
4. 2. 1. Keadaan Guru	48
4. 2. 2. Kualifikasi Akademik Guru	49
4. 3. Analisis Hasil Wawancara	50
4. 4. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V PENUTUP	60
5. 1. Kesimpulan	60

3. 2. Usul-Saran	61
Daftar Pustaka	63
Lampiran	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 3. 2 : Data Observasi.....	42
Tabel 4. 1 : Daftar Guru SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk.....	48
Tabel 4. 2: Latar Belakang Pendidikan Guru SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk	49
Tabel 1 : Nama-nama Informan, Jenis Kelamin dan Usia	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian	65
Lampiran 2: Hasil Wawancara.....	66
Lampiran 3: Dukumentasi tempat Penelitian.....	68

DAFTAR ISTILAH

- SD : Sekolah Dasar
- St : Santo
- YPPK : Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik
- SMP : Sekolah Menengah Pertama
- SMA : Sekolah Menengah Atas
- UU : Undang-Undang
- PP : Peraturan Pemerintah
- No : Nomor
- Prof : Profesor
- MSC : Master of Science
- Ph. D : Doktor of Philosophy
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dunia pendidikan adalah dunia yang kompleks. Ada berbagai macam aspek yang turut memberikan andil di dalam dunia pendidikan tersebut. Para ahli telah mencoba menelaah dunia ini dari berbagai sudut pandang berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mereka masing-masing. Hemat penulis, berbagai macam aspek tersebut bermuara pada kesimpulan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Nicolaus Driyarkara pernah menguraikan definisi pendidikan sebagai proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia.¹

Pernyataan Nicolaus Driyarkaya tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagimanusia. Melalui proses pendidikan, seseorang yang semula tidak tahu akan dididik untuk menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bias menjadi bisa. Melalui proses pendidikan pula, seseorang yang belum dewasa, dididik menjadi pribadi dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan, kecakapan dan kepribadian manusia. Singkatnya, pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersenjatai manusia dengan kemampuan yang dibutuhkan agar menjadi manusia yang lebih bermakna di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹Nicolaus Driyarkaya, *Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 376.

Menyadari pentingnya nilai pendidikan bagi manusia, maka pendidikan sudah sepantasnya harus dilihat sebagai sebuah proses penting yang tidak dapat diabaikan oleh manusia. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan dan diikuti haruslah merupakan proses pendidikan yang sungguh – sungguh berkualitas. Tujuannya adalah agar pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian manusia melalui proses pendidikan sungguh – sungguh menghasilkan manusia yang berkualitas; manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan hidup, dan kepribadian yang baik. Proses pendidikan harus membekali setiap pribadi dengan modal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan seorang manusia untuk hidup layak sebagai manusia. Dalam konteks inilah, sekolah dan lebih khusus para pendidik (guru) dituntut untuk sungguh-sungguh melaksanakan tugas secara bertanggungjawab.

Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik telah diatur di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1, ayat (2) bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Selanjutnya pada pasal 8, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru dan juga dosen, yaitu: kualifikasi akademik (minimal lulus jenjang pendidikan Sarjana atau Diploma 4); kompetensi (berkaitan dengan pendidikan profesi guru); sertifikat pendidik (diberikan setelah melaksanakan sertifikasi guru dan dinyatakan sudah bias memenuhi standar profesional); sehat secara jasmani dan rohani; dan memiliki kemampuan untuk mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan pijakan hukum tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema penelitian ilmiah ini mengacu pada bagian kompetensi yang ditekankan dalam UU tersebut. Secara lebih terperinci, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian, kompetensi sosial; dan kompetensi profesionalisme. Penulis akan menjabarkan secara singkat pengertian dari keempat kompetensi tersebut : (a) Kompetensi pedagogi adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bias mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan pesertadidik; (b) Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter positif personal yaitu sabar, disiplin, jujur, rendahhati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai normasosial dan hukum; (c) kompetensi sosial yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas; dan (d) kompetensi professional yaitu kemampuan atau keterampilan yang wajib di miliki oleh seorang guru supaya tugas-tugas keguruan bias diselesaikan dengan baik.

Orientasi pendidikan nasional bermuara pada pembentukan dan pengembangan pengetahuan(*cognitif*), ketrampilan (*psikomotor*), kepribadian (*afeksi*) peserta didik sehingga kompetensi-kompetensi di atas sejatinya di miliki oleh seorang guru. Hal ini berarti bahwa, para pendidik bertanggung jawab penuh untuk memastikan para peserta didiknya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik sehingga kelak mampu membangun hidup yang layak dan bermartabat. Guru merupakan pelita bagi siswa-siswi dalam merai cita-cita di

masa depan. Dengan adanya keberadaan guru dapat mengubah kehidupan siswa-siswi menjadi anak-anak masa depan bangsa yang bias mengetahui banyak hal dari yang tidak tahu menjadi tahu, dengan adanya guru siswa-siswi dapat bias membaca, menulis dan menghitung. Maka guru sangat-sangat berperan penting dan sangat penting bagi siswa-siswi, dengan kehadiran guru di lembaga pendidikan melalui proses belajar mengajar yang dapat mengubah kehidupan siswa-siswa menjadi baik dan membuat siswa-siswi menjadi bisa tahu membaca, menulis dan menghitung serta mengenal yang tidak tahu menjadi tahu. Guru dapat bertanggung jawab menerapkan dan membagi ilmunya kepada siswa-siswi sesuai profesi yang dimilikinya, sehingga guru merupakan pelita bagi masa depan siswa. Tetapi kenyataan yang penulis amati di lapangan tidak seperti yang di inginkan. Masih kurang guru-guru menerapkan ketrampilannya sesuai keahlian kepada siswa-siswi di sekolah, meskipun ada sebagian besar guru-guru yang sudah memiliki gelar profesinya. Sehingga ini mempengaruhi pada proses belajar siswa-siswi di sekolah. Dalam proses belajar mengajar berlangsung kadang siswa pun merasa jenuh, mengantuk dan tidak focus karena guru tidak kreatif dan terampil dalam memberikan materi pembelajarn di dalam kelas, sehingga siswa-siswi pun tidak memahami dan menangkap penjelasan materi daru guru pembelajaran pada saat belajar dalam ruang elas, guru-guru juga kurang disiplin waktu untuk hadir tepat waktu di sekolah maupun pada saat mau masuk kelas untuk mengajar. Ini sangat mempengaruhi daya tanggap atau penyerapan siswa untuk mengetahui pembelajaran tersebut. Ini berarti kompetensi profesionalisme guru tidak terlalu

menonjol dalam praktek langsung di dalam ruang kelas berbagi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa lulusan dari beberapa lembaga pendidikan Sekolah Dasar di kabupaten Merauke belum menunjukkan hasil yang memuaskan, misalnya: ada peserta didik yang tamat dari Sekolah Dasar tersebut namun belum memiliki kualitas yang maksimal dalam hal membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini sangat memprihatinkan. Pertanyaannya adalah apa penyebabnya? Mungkinkah hal ini disebabkan oleh kurang berkualitasnya para guru? Atau apakah ada penyebab lain? Pertanyaan-pertanyaan ini menggiring penulis untuk menarik benang merah pada kenyataan bahwa ada oknum guru-guru SD di pedalaman yang tidak melaksanakan tugas mengajarnya secara disiplin dan memilih untuk tinggal di kota dalam waktu yang relatif lama. Selain di pedalaman, ada beberapa sekolah di kota yang mengalami situasi yang juga memprihatinkan, misalnya: rendahnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar, merosornya aspek kedisiplinan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP, penugasan, dll).

Kondisi seperti ini dialami juga oleh peserta didik di SD YPPK SantoTarsisius Biankuk-Merauke. Alasan yang ditemukan adalah rendahnya kompetensi profesional guru. Oleh sebab itu, penulis memusatkan penelitian ini pada kompetensi profesionalisme guru. Bentuk perhatian yang bisa diupayakan adalah implementasi program pengembangan kompetensi profesional guru secara baik dari pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten.

Penulis dapat menguraikan secara umum bahwa Sekolah Dasar YPPK Santo Tarsisius-Merauke merupakan sekolah yang terletak di dalam kota Merauke. Setiap tahun, SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk menamatkan siswa dengan jumlah yang sedikit. Hasil wawancara singkat dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa ada beberapa guru yang secara kualifikasi aka demik belum layak karena belum menyelesaikan kuliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Organisasi Akademik berdampak sangat besar pada kompetensi profesional guru yang bersangkutan. Akibatnya, para guru tersebut memiliki kemampuan yang kurang untuk mengajar siswa-siswi yang belum bisa membaca, menulis dan menghitung. Kendala pada aspek ini mengakibatkan tujuan pendidikan nasional tidak bisa terpenuhi dengan baik karena rendahnya kualitas peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah.

Menyikapi kondisi ini, penulis merasa penting dan mendesak untuk melakukan suatu kajian ilmiah guna menganalisis permasalahan yang sedang terjadi dan mencari solusi yang tepat dan bermanfaat bagi keberlangsungan generasi penerus yang cerdas dan mampu bersaing dengan orang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.” Tema kajian ilmiah ini bertujuan untuk mengembalikan hakikat dari tujuan pendidikan nasional yang sudah mengalami pergeseran karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas. Pada prinsipnya, para guru memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik peserta didik yang dititipkan oleh orang tua di sekolah dengan penuh bertanggung jawab. Indikator yang

menunjukkan tanggung jawab seorang guru adalah memiliki kualifikasi akademik dan profesionalisme sehingga permasalahan guru meninggalkan tugas mengajar selama berbulan-bulan tidak boleh terjadi. Dua kualifikasi tersebut tidak boleh diabaikan sebab melalui proses belajar-mengajar yang rutin, pesertadidik di Sekolah Dasar akan sangat dibantu untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta mengembangkan bakat dan ketrampilannya. Semuanya itu telah terintegrasi di dalam pengetahuan, kecakapan (*skil*), dan sikap (*nilai-nilaihidup*). Dengan latar belakang permasalahan yang terjadi ini, penulis tertarik untuk menelaah kompetensi profesionalisme guru.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada uraian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kenyataan bahwa ada sejumlah guru yang di tugaskan di sekolah-sekolah belum memenuhi kualifikasi akademik yang setara dan memadai.
2. Kurang adanya kesadaran dari para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab utamanya sebagai pengajar di sekolah.
3. Kurang maksimalnya upaya pengembangan kompetensi profesionalisme para guru di sekolah-sekolah.
4. Adanya kenyataan bahwa para peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar belum tahu (bahkan tidak tahu) membaca, menulis, dan menghitung secara baik sehingga perlu dicarikan solusi yang mendesak, tepat dan terukur.

1. 3. Pembatasan Masalah

Setelah melihat beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis akan membatasi uraiannya dengan memilih tema permasalahan yaitu “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.”

1. 4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan digumuli oleh penulis berdasarkan latar belakang masalah di atas, adalah:

1. Bagaimana kualifikasi akademik yang dimiliki oleh para guru yang bertugas di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk- Merauke?
2. Bagaimana kesadaran dan kedisiplinan para guru SD YPPK Santo Biankuk-Merauke dalam melaksanakan tugas utamanya di sekolah?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan tidak maksimalnya pengembangan kompetensi profesionalisme para guru yang mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk - Merauke?
4. Apa manfaat dari pengembangan kompetensi profesionalisme para guru bagi para peserta didik di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke?
5. Peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke?

1. 5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui penelitian ilmiah ini, adalah:

1. Mendeskripsikan tuntutan kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh para guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.
2. Mendeskripsikan kesadaran para guru SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengajar di sekolah.
3. Menemukan faktor-faktor penyebab tidak maksimalnya pengembangan kompetensi profesionalisme para guru yang mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke?
4. Menemukan manfaat pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam kaitannya dengan proses mencerdaskan para peserta didik di SD YPPK Santo Tarsisius-Merauke (terutama dalam hal membaca, menulis, dan menghitung).

1. 6. Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Tema penelitian ilmiah ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi perkembangan ilmu khususnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis

Secara praktis, ulasan ini memberikan pijakan ilmiah dan pengetahuan tambahan bagi penulis untuk menjadikan hasil

penelitian sebagai dasar pendidikan katekese bagi umat setelah penulis menyelesaikan perkuliahan.

b) Bagi mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke

Tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran bagi seorang calon katekis dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru agama Katolik di sekolah-sekolah dengan tetap berpegang teguh pada tuntutan kompetensi bagi seorang guru.

c) Bagi para Guru

Tulisan ini merupakan sumbangan ide kepada para guru tentang pentingnya mendalami berbagai pengetahuan berkaitan dengan profesionalisme seorang guru.

1. 7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini meliputi peran kompetensi profesionalisme guru (pengertian peran, pengertian kompetensi, pengertian guru), aspek-aspek kompetensi profesionalisme guru, pengembangan kompetensi profesionalisme guru, macam-macam tipe guru (dilihat dari aspek kemampuan profesionalisme guru, dilihat dari semangat kerja), kiat pengembangan

kompetensi profesionalisme guru (balai Pendidikan dan pelatighandi setiap provinsi, KKG), peran kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, mampu menyusun program pembelajaran, mengerti dan menerapkan metode pembelajaran bervariasi, mampu menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan atau melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran), kualitas pembelajaran (pengertian kualitas pembelajaran, indicator kualitas pembelajaran), penelitian yang relevan, kerangkaberpikir.

Bab III Metodologi Penelitian. Pokok-pokok uraian pada bab III meliputi jenis penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, kisi-kisi instrument penelitian, sumber data, pengembangan instrument melalui teknik pengumpulan data, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi deskripsi tempat penelitian (deskripsi geografis dan visi-misi), hasil penelitian. Hasil penelitian mencakup keadaan guru, kualifikasi akademik guru, pemahaman guru tentang kompetensi profesionalisme guru, penerapan aspek kompetensi profesionalisme guru, pengembangan kompetensi profesionalisme guru, macam-macam tipe guru dan peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bab V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan usul-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Peran Kompetensi Profesional Guru

2. 1. 1. Pengertian Peran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran dapat dipahami melalui dua cara, yaitu penjelasan historis dan penjelasan dari sudut pandang ilmu sosial. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Sedangkan, pengertian peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisinya tersebut.²

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti sekolah, rumah, dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

²Jamal Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 23.

Seseorang dikatakan menjalankan peran ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang melekat pada status yang disandanginya.

2. 1. 2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang sudah diberikan. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa pengertian kompetensi adalah suatu keahlian, sikap fundamental, pengetahuan, serta nilai yang dimiliki oleh individu yang terlihat dari bagaimana dirinya berpikir atau melakukan sesuatu secara konsisten. Artinya kompetensi tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan atau keahlian seseorang, tetapi juga keinginan seseorang untuk mengerjakan apa yang diketahuinya, sehingga mampu memberikan manfaat.

Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan kedalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, kontinyu (terusmenerus) serta dapat di raih setiap waktu. Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus-menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten.

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan

3Ibid., hlm. 56.

kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata kompetensi profesional dan guru.

Secara etimologi, istilah kompetensi profesional berasal dari bahasa Inggris "*profession*" yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian. Selain itu, Peter Salim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus.

Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi yang merujuk pada komitmen pada profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang sesuai dengan profesinya. Paham tersebut mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Hal ini berarti bahwa pekerjaan yang membutuhkan keahlian dari bidang tertentu tidak bisa tergantikan oleh orang lain yang memiliki keahlian dalam bidang yang berbeda.

2. 1. 3. Pengertian Guru⁴

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang guru berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing, antara lain:

⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 43.

- a) Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasih, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.
- b) Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik.
- c) Amien Daiem Indra kusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subjek yang melakukan pekerjaan mendidik.
- d) M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yang memberi santapan jiwa dan pendidikan akhlak bagi para murid.

Dari beberapa pengertian di atas, secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Kompetensi profesional guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

2. 2. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru

memiliki wibawa akademis. *Professional Comptence* yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.⁵

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun. Kompetensi profesional dari proyek pembina pendidikan guru mencakup: (a). Menguasai bahan; (b). Mengelola program belajar mengajar; (c). Mengelola kelas; (d). Menggunakan media atau sumber belajar; (e). Menguasai landasan pendidikan; (f). Mengelola interaksi belajar-mengajar; (g). Menilai prestasi belajar-mengajar; (h). Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan; (i). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (j). Memahami / menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

2. 2. 1. Aspek Profesionalisme Guru di dalam Permen No. 19 tahun 2005

Peraturan pemerintah No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) juga menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut: (a). Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (b). Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (c) Kompetensi

⁵Lyle Spancer, *Competence At Work* (Canada: John Wiley Dan Sons Inc, 1993), hlm. 7.

sebagaimana pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik; kepribadian; profesional; dan sosial; (d) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan; dan (e) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

2. 2. 2. Aspek Profesionalisme Guru dalam Permen No. 16 tahun 2007

Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun. 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi profesional meliputi: (a). Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan; (b). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (c). Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif inovatif sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan di zaman modern ini; (d). Mengembangkan keprofesionalannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan; dan (e). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran-pembelajaran yang dibagikan oleh guru-guru melalui media sosial dan sebagainya.

2. 3. Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru

Seorang guru diuntut untuk komitmen terhadap kompetensi profesional dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional apabila pada

dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap “*continous improvement*” yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran bahwa tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di masa depan.

Pekerjaan yang professional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau matapencaharian, tetapi juga tercakup “*calling profession*” yakni panggilan terhadap tugas untuk merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat. Berbicara tentang kompetensi profesional guru tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri.

Pengembangan kompetensi profesional guru sebagaimana yang diuraikan pada pendahuluan bahwa banyak pakar yang mengamati indikasi kompetensi profesional guru di Indonesia yang masih mengalami kendala, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan di bidangnya masing-masing. Berdasarkan catatan *Human Development Indeks* (HDI), fakta ini menunjukkan bahwa mutu para guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan setiap kurikulum.

2. 4. Macam-macam Tipe Guru

2. 4. 1. Dilihat dari Aspek Kemampuan Profesionalisme Guru

Terdapat bermacam-macam tipe guru dilihat dari aspek kemampuan profesionalisme guru, yaitu: (a) Guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar; (b) Guru yang tidak pintar ilmu tetapi pintar mengajar; (c) Guru yang pintar ilmu tetapi tidak pintar mengajar; (4) Guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar.

2. 4. 2. Dilihat dari Semangat Kerja

Terdapat bermacam-macam tipe guru dilihat dari aspek semangat kerja, yaitu: (a) Guru yang mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kemampuan profesional yang tinggi; (b) Guru yang mempunyai semangat yang tinggi tetapi kemampuan profesionalnya rendah; (c) Guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah, tetapi mempunyai profesional yang tinggi; dan (d) Guru yang mempunyai semangat kerja yang rendah dan profesional yang juga rendah.

2. 5. Kiat Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru

Bertolak dari kenyataan kinerja guru, maka diperlukan kiat-kiat tertentu untuk pengembangan profesional guru. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai wadah atau forum-forum yang ada, misalnya:

2. 5. 1. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) di setiap provinsi.

Tujuan diklat ini adalah: a) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan kementerian agama; b) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; c) Memantapkan

orientasi sikap dan semangat pengabdian dan pelayanan pengayoman dan pemberdayaan masyarakat; d) Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir, dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

2. 5. 2. KKG (Kelompok Kerja Guru)

Kelompok Kerja Guru merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru SD/MI dan guru mata pelajaran baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil (PNS). Organisasi Kelompok Kerja Guru ini biasanya berada di tingkat kecamatan. Kata lain dari Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, yang berada pada satu wilayah provinsi / kabupaten / kota / kecamatan / sanggar / gugus sekolah.

Tujuan dari Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah: a) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode-metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana prasarana, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya; b) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbagi pengalaman serta saling memberi bantuan dan umpan balik; c) Memberdayakan dan membantu kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah / madrasah; d) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja) dan

mengembangkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru di tingkat Kelompok Kerja Guru dan Musyawara Guru Mata Pelajaran; e) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik; f) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan di tingkat Kelompok Kerja Guru atau Musyawara Guru Mata Pelajaran.

Dengan demikian guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Aktivitas yang sebaiknya diikuti guru untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain: (a) Mengikuti pendidikan profesi; (b). Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas; (c). Melakukan kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan; dan (d). Meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan pendukung.

Untuk mengembangkan profesi guru, Direktorat Jenderal Perguruan Dasar dan Menengah menyebutkan alternatif program pengembangan profesional guru, antara lain: kualifikasi pendidikan, program penyetaraan, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervise pendidikan, program pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dan Musyawara Guru Mata Pelajaran, membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (khususnya PTK), studi banding dan magang, mengikuti berita aktual dari media, menggalang kerjasama dengan teman seprofesi.

Berdasarkan uraian di atas, guru sebagai profesi perlu di iringi dengan pemberlakuan aturan profesi keguruan, sehingga ada keseimbangan antara hak

dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru. Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang profesional.

2. 6. Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kompetensi profesionalisme guru dalam meningkatkan pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada teori yang terdapat dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni: (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, (b) Mampu menyusun program pembelajaran, (c) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, (d) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, (e) Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Secara lebih rinci, peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seperti di bawah ini:

2. 6. 1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan

2. 6. 1. 1. Pengertian Landasan

Istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan; suatu titik tumpu atau titik tolak; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal. Landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan dan

sebagainya. Landasan yang bersifat konseptual identic dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek).

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, dan suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain.⁶Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani.

Kesimpulannya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kepada kedewasaan yang dapat menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Ketika

⁶Berwawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan, 2009), hlm. 50

Sakdiyah. 2015. *Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN I Sekadau, Pontianak*. Fakultas Keguruan. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

perbuatan atau tindakan seorang itu keluar dari kesadaran akan tanggungjawab moral terhadap sesamanya aka pendidikan telah berperan penting dalam proses pendewasaan tu dan sesungguhnya benih kedewasaan sudah mulai tumbuh atau sebaliknya.

2. 6. 1. 2. Konsep Dasar Pendidikan Ideal

Konsep dasar pendidikan yang ideal dibagi menjadi enam (6), antara lain:

(a) Dasar Historis: dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman sebelumnya, berupa undang-undang dan peraturan peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya; (b) Dasar Sosiologis: berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya; (c) Dasar Ekonomis: dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan; (d) Dasar Politik dan Administrasi: dasar yang memberi bingkai ideology dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat; (e) Dasar Psikologis: dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan; (f) Dasar Filsafat: dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar yang lain.

2. 6. 2. Mampu menyusun program pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu: 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat. 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya. 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.

2. 6. 3. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang

diajarkan oleh guru. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan. Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulannya, metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. 6. 4. Mampu menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lainnya. Fungsi pembelajaran sebagai sumber belajar adalah fungsi utamanya. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (pesertadidik) dan memungkinkan (mempermudah) terjadi proses belajar.

2. 6. 5. Mampu mengorganisasikan / melaksanakan program pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pembahasan tema yang diambil mulai dari lingkungan yang terdekat dari anak sampai dengan yang terjauh. Tema-tema tersebut dijabarkan dalam bentuk sub-sub tema dalam bentuk program kegiatan pembelajaran yang bersifat operasional. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlihat pelaksanaan kegiatan yang bersifat individual, maupun yang dilakukan secara klasikal. Untuk setiap kegiatan tertulis kemampuan apa yang dicapai oleh anak, termasuk jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak, baik itu media, metode maupun pengorganisasian anak sesuai dengan kebutuhan yang akan dicapai. Adapun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut terdiri dari kegiatan: Pembukaan, Kegiatan Inti, Kegiatan istirahat dan Kegiatan Penutup.

2. 6. 6. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan

outcome. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan laporan.

2. 7. Kualitas Pembelajaran

2. 7. 1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kata kualitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*quality*” yang berarti mutu, hasil. Kualitas dapat diartikan seberapa besar tingkat keberhasilan yang dapat diraih (dicapai) dari suatu cara atau usaha tertentu, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kualitas menunjukkan taraf tercapainya suatu ujuan. Suatu usaha dikatakan berkualitas apabila usaha itu telah mencapai tujuannya.

Berkaitan dengan pendidikan, Purwadar minta mengatakan bahwa kualitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pengajaran.⁷ Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan berkualitas dan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (DEPDIBUD, 1983) Cet, 2, hlm.179

⁷Berwawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan, 2009), hlm. 79.

tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena kualitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka kualitas pendidikan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Misalnya untuk mengukur kualitas hasil suatu kegiatan pembelajaran, biasanya dilakukan melalui ketrampilan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, daya jangkauan media pembelajaran yang digunakan serta daya kontrol siswa terhadap media, hal waktu dan penggunaannya / belajarnya.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian efektivitas yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses belajar.

⁸Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 17.

2. 7. 2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Slavin dalam Deski Diana menyatakan bahwa kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan empat (4) indikator, yaitu: (a) Efektivitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan; (b) Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru; (c) Insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan; serta (d) Waktu, pembelajaran akan efektif.

2. 8. Penelitian yang Relevan⁹

DewiHumairah, 2013, dengan judul Penelitian “Pengaruh kompetensi Guru Terhadap Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012/2013”. Rumusan masalah dalam kripsi di atas yaitu (a) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012/2013, (b) Adakah pengaruh kompetensi personal guru PAI terhadap kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumenter dan metode angket. Adapun rumusan yang digunakan adalah chi kuadrat. Hasil Penelitian ini

⁹Sakdiyah, Skripsi: “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN I Sekadau, Pontianak” (Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2015), hlm. 24.

mengatakan ada pengaruh kompetensi guru terhadap kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012/2013 dengan kategori rendah.

Ana Setyawati (STAIN Jember) 2013 dengan judul pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsawawiyah Negeri Umbulsari Kecamatan Umbul sari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012/2013. Permasalahan dari skripsi ini adalah (a) Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar intrinsik siswa Madrasah Tsanawijayah Negeri Umbul sari Kecamatan Umbul sari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012/2013. (b) Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar ekstrinsik siswa di Madrasah Tsanawijayah Negeri Umbul sari Kabupaten Jember.

Hasil Penelitian dari Ana Setyawati yaitu ada pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawijayah Negeri Umbul sari Kecamatan Umbul sari tahun pelajaran 2012/2013, dengan pengaruh rendah.

Sakdiyah, 2015 “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN I Sekadau, Pontianak” melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa serta kiat-kiat yang perlu di upayakan agar para siswa memiliki kualitas pembelajaran yang memadai dan dapat bersaing dengan siswa-siswi dari sekolah lain.

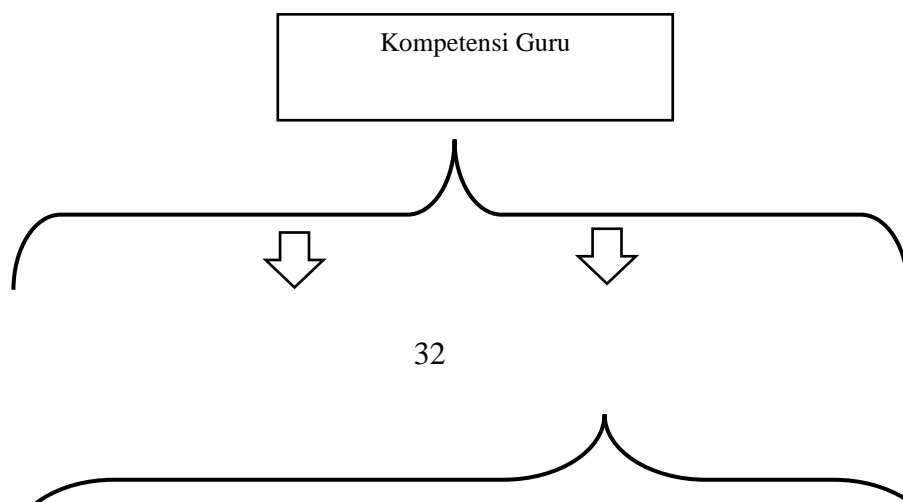
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, komunikasi langsung pengumpul data: panduan observasi, panduan

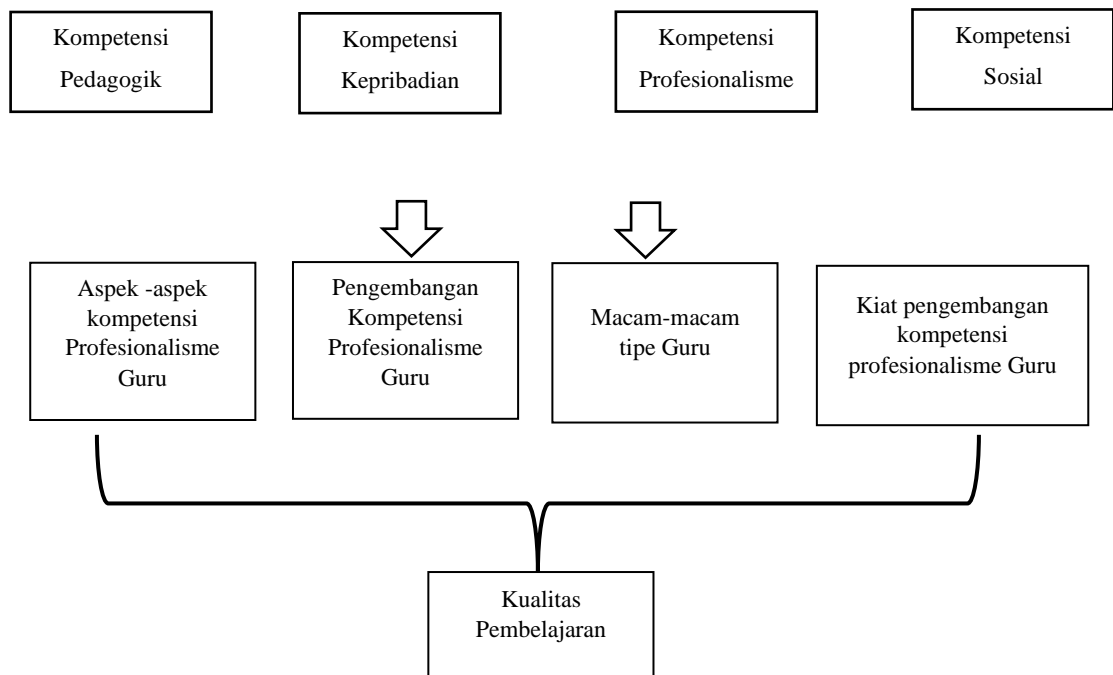
wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah 24 guru dan 345 siswa-siswi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran kompetensi profesionalisme guru sangat maksimal sehingga kualitas pembelajaran para peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah para lulusan SDN 1 Sekadau, Pontianak memiliki kemampuan berpikir (pengetahuan) yang baik, pintar membaca, menulis dan menghitung serta mampu bersaing dengan siswa-siswi yang berasal dari sekolah lain. Selain kemampuan berpikir, para siswa-siswi juga memiliki kemampuan berkreasi (seni dan tari) yang dengan nilai artistik yang memukau dan patut dibanggakan.

Bobi Pranutrio tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di Sekolah SMA N 22 Bandung”. Persamaan dari skripsi penulis dengan Penelitian terdahulu ialah menerapkan metode sampling yang bertujuan atau purposive sampling yang hanya meneliti guru yang mengajar di kelas X. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah spearman brown Teknik belah dua dan (split half).

2.9. Kerangka Berpikir





Kerangka pikir ini adalah gambaran secara umum dari penelitian ini. Penulis (4) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi itu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Namun demi mencapai kualitas pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik, penulis memusatkan perhatian pada peran kompetensi profesional guru. Keempat kompetensi ini berperan erat dalam proses belajar mengajar di dalam ruangan kelas. Guru menjadi pedoman bagi siswa-siswi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai keterampilan sesuai dengan profesi yang dimilikinya sehingga membuat suasana kelas dalam proses belajar mengajar menjadi suasana yang dapat membuka pengetahuan peserta didik agar peserta didik pun dapat menangkap pengetahuan dengan baik. Dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat bertanggungjawab untuk berbagi kepada peserta

didik dengan berbagai metode-metode yang ada sehingga membuat pesertadidik dapat cepat dan muda menangkap apa yang di sampaikan atau diberikan oleh guru melalui penjelasan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. seorang guru harus menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pendidik kepada siswa-siswi dengan cara bertutur kata, sikap, keterampilan diri dalam berpakaian, beradaptasi bersama siswa-siswi sehingga peserta didik pun dapat memetik sisi baik dari guru tersebut dengan mengambil sisi positifnya untuk ditiru. Seorang guru dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga orang tua anak didik, kerjasama guru dan orang tua murid untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan seorang anak.

Dengan berbagai aspek-aspek kompetensi, pengembangan kompetensi, macam-macam tipe guru, dan kiat pengembangan kompetensi profesionalisme guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam ruang kelas untuk memenuhi syarat dari suatu pembelaran untuk di terapkan sehingga kebutuhan siswa-siswi dapat dipenuhi atau tercapai. Dari keempat kompetensi dan semua aspek-aspek yang ada sangat penting bagi guru dan terutama bagi peserta didik, dengan adanya guru siswa-siswi dapat mengubah hidupnya. Namun kenyataan tidak seperti yang diinginkan, masih banyak kekurangan yang di alami oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ini sangat mempengaruhi pada siswa-siswi dalam proses belajar untuk memahami, mengetahui pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tidak terpenuhi karena masih ada kekurangan yang di miliki dari para pendidik. Untuk mengubah dan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, di butuhkan kerjasama antara guru dan pesertadidik untuk

meningkatkan kualitas Pendidikan di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya menuntun penulis untuk menentukan metode penelitian yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

Adapun metode, langkah-langkah dan proses penulisan yang akan digumuli oleh penulis dibagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana diuraikan berikutini.

3. 1. Jenis Penelitian

Ada berbagai jenis penelitian yang dianjurkan dalam proses penulisan sebuah skripsi. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang lebih mengacu penyampaian perasaan dan wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel.¹⁰ Mengingat penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif maka data penelitian itu selanjutnya di analisis secara deskriptif yaitu dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel yang menjadi fokus penelitian.

3. 2. Prosedur Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat, menyajikan informasi berdasarkan suatu hubungan serta memberikan gambaran lebih baik dalam bentuk pembilangan serta menyimpan informasi mengenai subyek penulisan. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian adalah mengobservasi keadaan SD YPPK Santo Tarsisiu Biankuk-Merauke. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penelitian.

3. 3. Tempat Penelitian

¹⁰Riduwan, *Belajar Mudah Penulisan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 39.

Penulis memilih SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke sebagai tempat penelitian. Sekolah ini adalah salah satu lembaga formal jenjang pendidikan dasar yang beradanya di Merauke. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah penulis termasuk salah seorang orang tua / wali murid di sekolah tersebut dan bersama-sama berkarya di tengah-kompetensi profesionalisme guru di tempat penelitian tersebut.

3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian

3. 4. 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan tahun pelajaran 2020 / 2021, jumlah guru sebanyak 13 orang dan jumlah siswa adalah 225 orang. Jumlah siswa ini adalah hasil penggabungan dari kelas 1-6.

3. 4. 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek dalam penelitian dan pengujian data. Sampel penelitian sebagai sumber informasi bagi penulis adalah berjumlah tiga belas (13) informan. Penulis

¹¹Sugiono, *Metode Penulisan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 80.

mengambil 13 informan dalam penelitian ini sesuai dengan jumlah guru-guru yang ada di SD Santo Tarsisius Biankuk.

3. 5. Definisi Operasional

Bertitik tolak pada tema skripsi maka definisi operasional yang dimaksud adalah peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa-siswi SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke. Peran kompetensi profesionalisme guru ini akan lebih mudah di ketahui melalui sejumlah kata kerja operasional, yaitu mendefinisikan, mengenal, menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meningkatkan, dan membedakan.

Dari sejumlah kata kerja operasional di atas, penulis berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara guna mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik tersebut. Selain itu, penulis akan mengobservasi sejumlah hal pokok yang berkaitan dengan tema skripsi ini, khususnya yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran bagi tenaga kependidikan maupun dampaknya terhadap para peserta didik.

3. 6. Kisi-kisiInstrumen Penelitian

Tabel 3. 1.

Kisi-kisiInstrumen Penelitian

No	Dimensi	Indikator	No Item
		1. Menguasaimateri, struktur, konsep dan	1,2

1	Kompetensi Profesionalisme Guru	<p>pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu</p> <p>2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. • Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. • Memahami tujuan pembelajaran yang diampu. <p>3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.</p> <p>4. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai perkembangan peserta didik.</p> <p>5. Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai perkembangan peserta didik.</p> <p>6. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dan melakukan Tindakan reflektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan refleksi terhadap kinerja • Memanfaatkan hasil refleksi. • Melakukan PTK • Mengikuti Kemajuan zaman. <p>7. Memanfaatkan TIK untuk mengembang sendiri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan TIK dalam komunikasi. • Memanfaatkan TIK untuk mengembang sendiri. 	<p>3,4</p> <p>5,6</p> <p>7,8</p> <p>9</p> <p>10,11</p>
---	---------------------------------	---	--

			12
2	Kualitas pembelajaran (hasil dari pembelajaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas siswa. 2. Keterampilan guru mengelola pembelajaran. 3. Hasil belajar siswa. 4. Kedisiplinan siswa 5. Keaktifan siswa. 6. kedisiplinan guru 	13 14 15

3. 7. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan

atau wawancara penulis secara langsung dengan guru-guru yang mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti penggalian informasi dari para siswa berkaitan dengan kemampuan atau kualitas belajar siswa. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku referensi sebagai data pendukung untuk melengkapi skripsi ini.

3. 8. Pengembangan Instrumen

Ada enam teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu: teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran; dan teknik studi dokumenter atau bibliografis.¹²

Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penulisan yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.¹³ Nawawi mengutarakan bahwa teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan orang penulismengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka

12 Nawawi Hadari, *Metode Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 100.

13 *Ibid.*, hlm. 101.

a (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.¹⁴

Berdasarkan beberapa teknik di atas, penulis memfokuskan pada teknik observasi dan teknik wawancara dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap guru-guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.

3. 8. 1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi mengharuskan seorang penulis untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati.¹⁵ Dengan kata lain, observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berlangsung di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.

Hal penting lain yang tidak boleh diabaikan adalah observasi partisipasi hanya memperbolehkan penulis melakukan pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti sebab ada kemungkinan bahwa observasi yang melibatkan pertanyaan kepada subyek akan mengalami hambatan yang signifikan.

Tabel 3. 2
Data Observasi

¹⁴*Ibid.*, hlm. 101.

¹⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penilaian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144.

No	Aspek Observasi
01.	Kedisiplinan para guru dan siswa
02.	Keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran
03.	Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah

3. 8. 2. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain teknik observasi partisipasi, penulis juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara atau penulis dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.¹⁶ Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Komite Sekolah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbedanya dengan apa yang sudah terpetakan di dalam aspek yang hendak diobservasi. Perbedaannyaterletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara.

3. 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

¹⁶Santoso, dkk, *Panduan Penulisan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 12.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.¹⁷

3. 9. 1. Reduksi Data

Dari tempat penulisan, data lapangan akan dituangkan dalam sebuah uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah sehingga ditemukan hal-hal yang pokok sesuai dengan tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan penabelan). Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penulisan berlangsung. Pada tahapan ini, data yang dipilih kemudian disederhanakan agar memberik kemudahan kepada penulis dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penulisan. Data hasil observasi dan wawancara akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan sementara.

3. 9. 2. Display Data

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penulisan. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar

¹⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, tahun 2017 hlm. 246.

sesuai dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi.

3. 9. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penulisan dilakukan. Ketika memulai penelitian dan selama proses pengumpulan data, penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penulis mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh di tempat penelitian. Kemungkinan bahwa data awal yang dikumpulkan belum terlalu jelas tetapi lama kelamaan menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak.

3. 9. 4. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Satori, keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan atau integritas, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas atau komformabilitas.¹⁸ Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penulisan dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penulisan harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus, mengadakan *triangulasi* yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikannya dengan teman seprofesi, menganalisis kasus negatif. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penulisan kualitatif itu dapat digunakan,

¹⁸Prof. Dr. Dja'man Satori, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.150.

dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dependabilitas atau comfortabilitas adalah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian

4. 1. 1. Deskripsi Geografis

Sekolah Dasar (SD) YPPK Santo Tarsisius Bankuk-Merauke adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD yang terletak di Jalan Noari, Kelurahan Karang Indah, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Papua. Dalam menjalankan kegiatannya, SD YPPK Santo Tarsisius Bankuk berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merauke. Sekalipun berada di bawah naungan Kemendikbud namun SD YPPK Santo

TarsisiusBiankuk - Merauke iniberstatuswastakarenamerupakanmilikdari Yayasan Persekolahan dan Pendidikan Katolik (YPPK) Kabupaten Merauke.

4. 1. 2. Visi - Misi

Sekolah Dasar (SD) YPPK Santo TarsisiusBiankukmemilikiakreditasi B, berdasarkansertifikat 1448/BAN-SM/SK/2019. Proses pembelajaran di sekolahinidilaksanakan pada pagiharidengantetapmengacu pada visi dan misi. Visinyaadalahterwujudnya SD YPPK Santo TarsisiusBiankuk yang beriman, berakhlakmulia, dan berprestasi. Di sampingvisi, ada juga sejumlahmisi, antara lain: (a). Melaksanakankegiatan PBM yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan; (b). Menumbuhkembangkanbudayamutu di berbagaibidang; (c). Melaksanakanbudayakristianidalamlingkungansekolah; (d). Menerapkanmanagemenberbasissekolah (MBS); (e). Menumbuhkkan, mendorong, dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki siswa, di bidang seni budaya, dan olahraga.

Visi dan misi yang diemban oleh SD YPPK Santo TarsisiusBiankuk bermuara pada satu tujuan yaitu agar siswa-siswi dapat bertumbuh dan berkembang serta berprestasi di bidang akademik, bidang non-akademik serta bidang kepribadian yang meliputi: memiliki iman yang teguh, sportif, jujur, disiplin, mandiri, peduli dengan lingkungan dan sesama dengan semangat pelindung sekolah yaitu Santo Tarsisius.

4. 2. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan pada bagian ini berisikan aspek-aspek penting yang diperoleh penulis pada saat observasi, wawancara dan penginputan data. Untuk dapat mengetahui sejauh mana peran kompetensi profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke, maka penulis menggunakan rumus persentase. Perubahan bentuk persentase ini hanya merubah bentuk tanpa merubah nilai. Rumus persentasenya menurut Supangat (2008 : 26) adalah:

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah sebagian}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100$$

Sebelumnya, penulis akan memberikan gambaran tentang keadaan guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk, Merauke. Data yang akan di cantumkan pada tabel berikut ini adalah data pokok pendidikan sekolah. Data ini di input oleh operator dapodik pada awal tahun pelajaran 2020/2021. Pada saat penulis menyelesaikan masa penelitian, keadaan guru masih berjumlah 13 orang. Kepala sekolah memberikan keterangan bahwa jumlah guru tersebut sudah memenuhi kebutuhan tenaga guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk, Merauke.

4. 2. 1. Keadaan Guru

Keadaan guru yang bekerja dan mengajar di Sekolah Dasar (SD) YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1
Daftar Guru SD YPPK St. Tarsisius Biankuk

NO	NAMA GURU	L/P	STATUS	JABATAN	KET
----	-----------	-----	--------	---------	-----

01.	VenansiusWalten, S. Pd	L	PNS	KepalaSekolah	
02.	Oktovina Rosalina, S. Pd	P	PNS	Guru Kelas	
03.	DevotaTegopOkpit, S. Pd	P	PNS	Guru Kelas	
04.	OdeliaYadohamang, S. Pd	P	PNS	Guru Kelas	
05.	TersisiaOukyang, S. Pd	P	GTT	Guru Kelas	
06.	Yuliana Kaize, S. Pd	P	GTT	Guru Kelas	
07.	AntonelaWiran, S. Pd	P	GTT	Guru Kelas	
08.	Johana Kay, S. Sos	P	GTT	Guru Kelas	
09.	Markus Kasimabin, S. Pd	L	GTT	Guru Kelas	
10.	Yohanes E. Walten, S. Pd	L	GTT	Guru Kelas	
11.	Emanuel Rumangun	L	GTT	Guru Kelas	
12.	Ester Tandifan, S. Pd	P	GTT	Guru Kelas	
13.	Stanislaus S. Roemngewoer	L	GTT	Guru Kelas	

Sumber: Dokumen SD YPPK ST. TarsisiusBiankuk

Tabel 4. 1 menunjukkan bahwa jumlah guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke adalah 13 orang. Dari 13 orang tersebut, terdapat 4 orang guru yang telah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan 7 orang lainnya adalah guru honorer berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).Sedangkan 2 guru lainnya berstatus tugas belajar (honor).

4. 2. 2. Kualifikasi Akademik Guru

Tema penelitian ini di fokuskan pada peran kompetens profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran namun penulis merasa perlu untuk memberikan gambaran singka tentang tuntutan akademis seorang guru. Hal ini penting sebab latar belakang pendidikan seorang guru juga turut memberikan

kontribusi tersendiri bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan formal. Tabel berikut ini akan memberikan gambaran tentang latar belakang pendidikan guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

Tabel 4. 2
LatarBelakang Pendidikan Guru SD YPPK St. TarsisiusBiankuk

NO	NAMA	Sarjana	JML	Persentase (%)
01.	VenansiusWalten, S. Pd	√		85
02.	Oktovina Rosalina, S. Pd	√		
03.	DevotaTegopOkpit, S. Pd	√		
04.	OdeliaYadohamang, S. Pd	√		
05.	TersisiaOukyang, S. Pd	√		
06.	Yuliana Kaize, S. Pd	√		
07.	AntonelaWiran, S. Pd	√		
08.	Johana Kay, S. Sos	√		
09.	Markus Kasimabin, S. Pd	√		
10.	Yohanes E. Walten, S. Pd	√		
11.	Ester Tandifan, S. Pd	√	11	15
12.	Emanuel Rumangun	TugasBelajar	2	
13.	Stanislaus S. Roemngewoer	TugasBelajar		
	TOTAL		13	100%

4.3. Analisis Hasil Wawancara

4.3.1. Hasil Wawancara Dengan Para Guru Di SD YPPK Santo TarsisiusBiankuk

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan di lapangan maka penulis menemukan beberapa hasil yang diperlukan, yaitu:

1. Apakah kualitas pendidikan di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk berjalan dengan baik?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang persiapan perangkat pembelajaran yang lengkap yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan mereka selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap sebelum mengajar, dan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan guru tidak selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan kurang disiplin waktu dalam mengajar selalu terlambat saat guru mau masuk mengajar di dalam kelas.

2. Bagaimana kesadaran dan kedisiplinan para guru-guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang mengikuti workshop untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu sebanyak 62% (informan) mengatakan mereka selalu mengikuti workshop untuk meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan sebanyak 15% (2 informan) mengatakan guru-guru sering dan kadang-kadang mengikuti workshop untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan sebanyak 15% (2 informan) mengatakan guru-guru kadang tidak pernah mengikuti workshop untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dan satu guru tidak menjawab (8%).

3. Apakah ada kendala-kendala dalam proses belajar mengajar di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang pemahaman kompetensi sosial seorang guru yaitu sebanyak 54% (7 informan)

mengatakan pergaulan dan kerjasama dalam hubungan antara guru dan orang tua murid dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sangat baik, sedangkan sebanyak 31% (4 informan) mengatakan pergaulan dan kerjasama dalam hubungan antara guru dan orang tua murid dan masyarakat di sekitar lingkungan kurang terlalu baik, dan sebanyak 15% (2 informan) mengatakan pergaulan antara guru, orang tua murid dan masyarakat di lingkungan sekitar tidak terlalu baik karena tidak ada kerja sama yang baik dari pihak guru maupun orang tua murid.

4. Apa saja karakteristik kepribadian seorang guru yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam profesinya?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang karakteristik kepribadian seorang guru yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan sesuai dengan panggilan menjadi seorang guru yang keberhasilan dalam profesinya mempunyai kepribadian yang berpatokan ke pada keempat kompetensi guru, dan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan bahwa kepribadian seorang guru dengan berpatokan pada ke empat kompetensi, namun tidak banyak dengan keempat kompetensi saja namun dengan kriteria lain juga bisa meningkatkan kriteria kepribadian seorang guru dalam mencapai keberhasilan profesinya sebagai seorang guru.

5. Apa saja peran penting guru di tengah masyarakat?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang pentingnya guru di tengah masyarakat yaitu sebanyak 69% (9 orang informan) mengatakan bahwa cara guru membawa diri menjadi contoh dan teladan

bagi peserta didik yang di mulai dari cara berbicara, berpenampilan dan pergaulan baik dengan sesama guru atau dengan peserta didik, dan sebanyak 31% (4 informan) mengatakan selain dengan cara guru membawa diri menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dengan cara berbicara, berpenampilan dan pergaulan, bukan dengan cara itu saja yang bisa di tunjukan oleh seorang guru namun ada banyak hal cara lain yang bisa di lakukan oleh seorang guru untuk terlibat aktif dan ikut berperan mengambil bagian di tengah masyarakat.

6. Bagaimana karakteristik anak di sekolah dalam proses belajar?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 6 tentang karakteristik anak didik di sekolah saat proses belajar yaitu sebanyak 62% (8 informan) mengatakan rata-rata psikologi anak usia SD lebih cepat memahami pelajaran, sedangkan sebanyak 38% (5 informan) mengatakan bahwa rata-rata psikologi anak usia SD lebih cepat memahami pelajaran dan menangkap materi dengan cepat dan ada juga siswa yang kurang (dalam hal daya tangkapnya kurang cepat) seperti memahami pengetahuan saat proses belajar mengajar di dalam ruangan kelas. Kadang juga guru yang kurang terlalu kreatif dan aktif untuk memberikan materi dengan berbagai metode-metode pembelajaran yang ada untuk membantu meningkatkan daya tarik belajar siswa sehingga kebutuhan pengetahuannya tercapai.

7. Bagaimana strategi yang di gunakan dalam pembelajaran?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 7 tentang strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan mereka selalu menyiapkan media dan perangkat pembelajaran lengkap sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sedang sebanyak 23% (3 informan) mengatakan bahwa media dan perangkat pembelajaran lengkap sesuai dengan kurikulum yang berlaku namun guru kurang kreatif dan aktif dalam memberikan pengetahuan melalui proses belajar mengajar di dalam ruang kelas.

8. Apa metode pembelajaran yang paling tepat untuk menghadapi anak didik di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 8 tentang penerapan metode pembelajaran yang paling tepat kepada anak didik di sekolah yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan saat mengajar selalu menggunakan metode bermain, bercerita, bernyanyi, dan eksperimen untuk mengajar di kelas saat proses belajar mengajar, dan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan saat proses belajar mengajar tidak semua metode dilaksanakan namun hanya sebagian metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

9. Faktor-faktor apa yang mendukung kualitas pembelajaran di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 9 tentang faktor-faktor pendukung kualitas pembelajaran di sekolah sebanyak 77 (10 informan) mengatakan bahwa guru-guru selalu aktif, saling bekerja sama antara sesama guru dan kepala sekolah, kerjasama guru dan orang tua.

Fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran lengkap misalnya, buku panduan guru dan siswa, alat peraga, fasilitas olahraga dan lain-lain, sedangkan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan bahwa guru-guru sering dan kadang-kadang kurang aktif, tidak saling bekerja sama antara sesama guru dan kepala sekolah, tidak kerja sama guru dan orang tua. Fasilitas pembelajaran kurang terlalu lengkap seperti media pembelajaran misalnya, buku panduan guru dan siswa, alat peraga, fasilitas olahraga dan lain-lain.

10. Bagaimana persiapan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan proses belajar di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 10 tentang persiapan dari sekolah untuk mengembangkan proses belajar di sekolah sebanyak 69% (9 informan) mengatakan bahwa adanya ruang belajar atau kelas yang memadai. Persiapan media pembelajaran yang lengkap misalnya RPP, Silabus dan lain-lain, sedangkan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan bahwa adanya ruangan belajar yang kurang memadai, persiapan media pembelajaran dan silabus lengkap namun guru kurang mempersiapkan diri dan peralatan mengajar untuk masuk kelas dan mengajar, dan sebanyak 8% (1 informan) mengatakan adanya ruangan kelas yang memadai, silabus dan RPP lengkap namun persiapan diri, disiplin waktu untuk masuk kelas tidak tepat waktu dan lain-lain.

11. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dinas pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 11 tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu sebanyak 62% (8 informan) mengatakan dari pihak dinas pendidikan untuk memberikan bantuan pada sekolah ini selalu memonitoring kesetiap sekolah untuk memberikan bantuan seperti pengadaan alat peraga, reabilitas fasilitas bangunan sekolah, sosialisasi kurikulum yang berlaku, bimtek-bimtek pembangunan kompetensi guru dan lain-lain, sedangkan sebanyak 15 (2 informan) mengatakan bahwa dari pihak dinas pendidikan untuk memberikan bantuan sekolah ini sering dan kadang-kadang memonitoring ke setiap sekolah untuk memberikan bantuan, dan sebanyak 23% (3 informan) mengatakan dari pihak dinas pendidikan untuk memberikan bantuan pada sekolah ini tidak pernah memonitoring keetiap sekolah untuk memberikan bantuan seperti pengadaan alat peraga, reliabilitas fasilitas bangunan sekolah, sosialisasi kurikulum yang berlaku, bimtek-bimtek pembangunan kompetensi guru dan lain-lain.

12. Apa saja faktor-faktor yang membentuk kepribadian yang baik bagi seorang guru (pendidik)?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 12 tentang faktor-faktor bentuk kepribadian baik bagi seorang guru yaitu sebanyak 100% (13 informan) mengatakan dengan membawa diri guru menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, yang dimulai dari cara berbicara,

berpenampilan dan pergaulan baik dengan sesama guru atau dengan peserta didik.

13. Metode-metode apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 13 tentang metode-metode yang diterapkan guru dalam proses belajar di sekolah yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan dalam proses belajar mengajar guru selalu menggunakan metode belajar yaitu dengan metode cerama, bercerita, menyanyi, Tanya jawab, diskusi dan eksperimen, sedangkan 23% (3 orang informan) mengatakan sering menggunakan keenam metode ini dan kadang tidak menggunakan enam metode ini saat mengajar di dalam kelas hanya beberapa metode saja biasa digunakan seperti cerama, bercerita, dan Tanya jawab. Sedangkan diskusi dan eksperimen sering baru digunakan dalam proses belajar mengajar.

14. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses belajar di sekolah?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 14 tentang factor penghambat dalam proses belajar di sekolah yaitu sebanyak 77% (10 informan) mengatakan kurang adanya motivasi dalam keluarga dalam mendukung siswa untuk lebih giat belajar dan aktif ke sekolah. ada juga pengaruh lingkungan atau tempat tinggal anak siswa, sedangkan sebanyak 23% (3 orang informan) mengatakan ada motivasi selalu dalam keluarga yang mendukung anak untuk selalu giat dalam belajar dan aktif kesekolah namun tergantung pada siswa, ada pengaruh juga tempat tinggal siswa

dan juga ekonomi dalam keluarga sehingga siswa tersebut kadang giat dan aktif ke sekolah kadang tidak dan hal-hal lain diluar dari lingkup sekolah yang mempengaruhi kurangnya giat dan keaktifan siswa untuk selalu memotivasi siswa untuk ke sekolah.

15. Bagaimana kerja sama antara para guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 15 tentang kerja sama antara guru dalam proses belajar mengajar di sekolah yaitu sebanyak 69% (9 informan) mengatakan guru-guru lebih aktif melakukan kerjasama antar sesama guru dan orang tua dan selalu mengadakan evaluasi menyangkut pemberian materi, sedangkan sebanyak 31% (4 informan) mengatakan guru-guru kadang aktif dan kurang bekerja sama antara guru dan orang tua murid serta sering baru mengadakan evaluasi menyangkut dengan pemberian materi pembelajaran di dalam kelas.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau Penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesionalisme guru yaitu kemampuan penguasa anak akademik (matapelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan

mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademis. Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. dengan kata lain, kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensikognitif, maupun potensi psikomotor. Guru merupakan pelita yang dapat mengubah hidup masa depan siswa-siswi, membuat siswa-siswi bias tahu membaca, menulis dan menghitung.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari hasil yang penulis teliti dan mendapatkannya terdapat ada masalah yang dialami oleh guru-guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk dalam proses pembelajaran sesuai profesi yang dimilikinya dalam kompetensi keprofesionalisme guru. dalam proses belajar mengajar di dalam kelas terdapat guru yang tidak menerapkan dengan keempat kompetensi dan ada yang menerapkan sesuai kurikulum dan profesi yang dimilikinya. Dan juga ada sebagian guru yang belum terlalu menerapkan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang ada, namun ada sebagian yang menggunakannya misalnya, metode cerita, bernyanyi, Tanya jawab, diskusi, eksperimen dan lain-lain. ada juga yang belum menerapkan dari beberapa metoda-metode pembelajaran yang ada.

Terdapat realita tidak seperti yang diinginkan di lapangan terdapat guru-guru yang tidak mengikuti aturan pendidikan yang sudah di terapkan

dalam dunia pendidikan. Itu semua terjadi karena ada faktor dan penyebab yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan kompetensi keprofesionalisme guru dan kualitasn belajar mengajar di sekolah SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk.

1. Bagaimana kualifikasi akademik yang dimiliki oleh para guru yang bertugas di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketigabelas informan di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke bahwa ada (85%) guru berstatus Sarjana dan (15 %) non sarajana memiliki identitas profesi yang lengkap seperti gelar yang dimiliki yaitu S.Pd dan ada beberapa orang guru yang masih menjenjang Pendidikan perguruan tinggi untuk memenuhi syarat akademik yaitu gelarS.Pd. untuk memenuhi kebutuhan akademik demi perkembangan dan kemajuan Pendidikan SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

2. Bagaimana guru SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke dalam melaksanakan tugas utamanya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis meneliti dan mendapat hasil dari wawancara di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke bahwa guru-guru sebagai pendidik utama di sekolah selalu aktif dalam pengajaran dan memberikan materi pun sesuai dengan kurikulum yang sudah di terapkan dengan berbagai metode-metode dalam proses belajar mengajar.

3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan tidak maksimalnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru yang mengajar di SD YPPK Santo Biankuk Merauke.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis meneliti dan mendapat hasil dari wawancara di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke bahwa guru-guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk selalu bekerja sama antara sesama guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan memperluas pengetahuan ke para peserta didik, namun ada sebagian guru yang disiplin waktu dan ada sebagian guru yang tidak disiplin waktu untuk hadir di sekolah, ada juga guru yang pada saat mengajar tidak memberikan materi dengan metode yang ada namun sebagian diterapkan seperti ceramah, bernyanyi, tanya jawab, diskusi, bercerita dan eksperimen dan sebagian guru tidak menerapkan oleh guru seperti diskusi kelompok dan bernyanyi. Dan juga ada sebagian kecil guru yang belum memenuhi syarat akademik yaitu identitas gelar Sarjana Pendidikan sesuai profesinya sebagai guru. Sehingga ini mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk memiliki berbagai ilmu pengetahuan demi perubahan hidup masa depan dan cita-citanya.

4. Apa manfaat dari pengembangan kompetensi profesionalisme para guru bagi para peserta didik di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

Berdasarkan hasil Penelitian dengan wawancara di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke bahwa pentingnya pengembangan kompetensi bagi para peserta didik adalah untuk mendidik, berbagai pengalaman,

pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh guru kesiswa-siswi agar dapat mengubah kehidupan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidaktahu membaca, menulis, dan menghitung, menjadi tahu membaca, menulis dan menghitung agar masa depan yang dicita-citakan dapat diwujudkan.

5. Peran kompetensi profesionalisme dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke bahwa masih ada kekurangan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke dalam menerapkan pembelajaran di dalam ruang kelas bersama peserta didik. dan juga kedisiplinan guru dalam kehadiran tepat waktu di sekolah dan dalam kelas pada saat proses belajar mengajar di mulai, guru sering terlambat untuk hadir tepat waktu di sekolah dan pada saat mau masuk kelas untuk mengajar. Dengan adanya kompetensi profesionalisme guru yang rendah dan kedisiplinan guru yang kurang mempengaruhi proses belajarsiswa di sekolah. Maka untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dan kedisiplinan guru di sekolah membutuhkan kerja sama antara para guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesi guru di sekolah SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

Dengan demikian kualitas para guru untuk meningkatkan potensi profesionalisme guru dapat terlaksana dan terwujud sehingga

meningkatkan mutu pendidikan di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup, penulis akan menguraikan dua hal yaitu kesimpulan dan usul-saran. Bagian kesimpulan berisikan rangkuman dari seluruh hasil penulisan yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Selanjutnya, bagian usul-saran

berisikan tawaran solutif atas kendala yang ditemukan sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini.

5. 1. Kesimpulan

Temapenulisan yang digarap oleh penulis ini diinspirasi oleh kualitas pembelajaran yang tidak terlalu menonjol di SD YPPK Santo Tarsisius Merauke. Penulis dapat menguraikan secara umum bahwa Sekolah Dasar YPPK Santo Tarsisius-Merauke merupakan sekolah yang terletak di dalam kota Merauke. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa berapa guru yang secara kualifikasi akademik belum layak karena belum menyelesaikan kuliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Akibatnya, para guru tersebut memiliki kemampuan yang kurang untuk mengajar siswa-siswi yang belum bias membaca, menulis dan menghitung. Kendala pada aspek ini mengakibatkan tujuan pendidikan nasional tidak bias terpenuhi dengan baik karena rendahnya kualitas peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah. Namun tidak bias disangkal bahwa semangat para guru yang bekerja dan mengajar di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk Merauke terbilang cukup besar sehingga sekalipun dalam keadaan demikian, mereka tetap berusaha memberikan pelayanan yang terbaik perkembangan Pendidikan di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk-Merauke.

Dengan demikian, kesimpulan dari seluruh penelitian ini adalah mengembalikan hakikat dari tujuan pendidikan nasional yang sudah mengalami pergeseran karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas. Pada prinsipnya, para guru memilikitugasuntukmengajar dan mendidikpesertadidik yang dititipkan

oleh orang tua di sekolah dengan penuh bertanggung jawab. Indikator yang menunjukkan tanggung jawab seorang guru adalah memiliki kualifikasi akademik dan profesionalisme sehingga permasalahan guru meninggalkan tugas mengajar selama berbulan-bulan tidak boleh terjadi. Dua kualifikasi tersebut tidak boleh diabaikan sebab melalui proses belajar-mengajar yang rutin, peserta didik di Sekolah Dasar akan sangat dibantu untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta mengembangkan bakat dan ketrampilannya. Semuanya itu telah terintegrasi di dalam pengetahuan, kecakapan (*skil*), dan sikap (*nilai-nilai hidup*).

5. 2. Usul dan Saran

Pembahasan terhadap tema penelitian ini berujung pada simpulan bahwa kompetensi profesionalisme guru di SD YPPK Santo Tarsisius Merauke perlu ditingkatkan lagi karena para guru memiliki pemahaman yang kurang tentang deskripsi kompetensi profesionalisme serta kurang juga menerapkan kompetensi profesionalisme tersebut di dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, ada beberapa usul saran berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru tersebut, antara lain:

- a) Guru harus selalu berusaha untuk memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang didasari oleh kesadaran bahwa tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di masa depan.

- b) Para guru perlu mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) di tingkat provinsi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan profesi, keterampilan dan sikap guru dalam melaksanakan tugas jabatannya secara professional.
- c) Para guru perlu melanjutkan studi di perguruan Tinggi agar menjadi guru yang profesionalisme
- d) Mengikuti kegiatan dari Direktorat Jenderal Perguruan Dasar dan Menengah berupa program kualifikasi pendidikan, program penyetaraan, pelatihan terintegrasi berbasis komputer dan program supervisi Pendidikan.
- e) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah.
- f) Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi banding dan magang pada sekolah-sekolah unggulan guna mendapatkan kiat tepat dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Supangat. (2008). *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensia dan Nonparametrik*, Jakarta, Kencana
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekeCipta.
- Asmani, Jamal. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*,

Yogyakarta: DIVA Press.

Driyakarya, Nikolaus. (1980). *Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.

Hadari, Nawawi. (2005). *Metode Penulisan Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hamalik, Oemar. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: BumiAksara.

Munthe, Berwawi. (2009). *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan.

Riduwan. (2012). *BelajarMudah Penulisan*, Bandung: Alfabeta.

Sakdiyah. 2015. *Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN I Sekadau, Pontianak*.Fakultas Keguruan. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penulisan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Satori, Dja'man. (2013).*Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Spancer, Lyle. (1993). *Competence At Work*, Canada: John Wiley Dan Sons Inc.

Sutadipura. (1984). *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung: Angkasa.

Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2015). *Metode Penulisan Kombinasi*, Bandung: Alfabet.

Dewi Humariah,2013.Pengaruh kopetensi guru terhadap kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 4 Jember tahun pelajaran 2012-2013.

Ana Setyawati (STAIN Jember) 2013.Pengaruh kopetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsawawiyah Negeri Umbulsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012-2013.

Bobi Pranutrio tahun 2017. Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di Sekolah SMA Negeri 22 Bandung.

Sakdiyah, Skripsi: “Peran Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN I Sekadau, Pontianak”
.2015.



LAMPIRAN

Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jalan Missi II Merauke Papua 99016
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 49/STK/IV/2021
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk - Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Firlia Firlania N.N.N. Miyak
NIM : 1602027
NIRM : 16.10.4218307.R
Tempat Tanggal Lahir : Kapi, 21 Februari 1994
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD YPPK SANTO TARSISIUS BIANKUK". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran Pertanyaan Wawancara Penelitian

1. Apakah Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap?
2. Apakah guru mengikuti workshop untuk meningkatkan profesionalisme?
3. Apakah yang bapak/ibu pahami tentang kompetensi sosial seorang guru?
4. Apakah saja karakteristik kepribadian seorang guru yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam profesinya?
5. Apa saja peran penting guru di tengah masyarakat?
6. Bagaimana karakteristik anak di sekolah dalam proses belajar?
7. Bagaimana strategi yang di gunakan dalam pembelajaran?
8. Apa metode pembelajaran yang paling tepat untuk menghadapi anak didik di sekolah?
9. Faktorapa yang mendukung kualitas pembelajaran di sekolah?
10. Bagaimana persiapan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan proses belajar di sekolah?
11. Kegiatan apa saja yang dilakukan dinas Pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru?
12. Apa saja faktor-faktor yang membentuk kepribadian yang baik bagi seorang guru (pendidik)?
13. Metode apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah?
14. Apa saja yang menjadi factor penghambat dalam proses belajar di sekolah?
15. Bagaimana kerja sama antara para guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran?

Instrumen Wawancara

“Peran Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Upaya Peningkatan

Kualitas Pembelajaran di SD YPPK Santo Tarsisius Biankuk

Merauke”

Tabel 1: Nama-nama Informan, Jenis Kelamin Dan Usia

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Gelar	Pekerjaan
1	Venansius Walten	Laki-laki	59 tahun	S.Pd	PNS
2	Oktovina Rosalina	Perempuan	39 tahun	S.Pd	PNS
3	Devota Tegop Okpit	Perempuan	44 tahun	S.Pd	PNS
4	Odelia Yadohamang	Perempuan	48 tahun	S.Pd	Honda
5	Tersisia Oukyang	Perempuan	36 tahun	S.Pd	Honda
6	Yuliana Kaize	Perempuan	50 tahun	S.Pd	Honda
7	Antonela Wiran	Perempuan	34 tahun	S.Pd	Honsek
8	Johana Kay	Perempuan	48 tahun	S.Sos	Honda
9	Markus Kasimabin	Laki-laki	26 tahun	S.Pd	Honsek
10	Yohana E. Walten	Perempuan	26 tahun	S.Pd	Honsek
11	Ester Tandifan	Perempuan	44 tahun	S.Pd	Honnda
12	Emanuel Rumangun	Laki-laki	35 tahun	SMA	Honda
13	Stanislaus S. Roemangwoer	Laki-laki	28 tahun	SMA	Onsek
14	Maria Magdalena Bekman	Perempuan	36 tahun	SMA	Honda (Tu)

Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian



